

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Dwi Junaedi Tanugroho (2012)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Pemerintah.” Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, NIM, dan BOPO secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, NIM, dan BOPO. Sedangkan variabel tergantung adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan sensus dengan periode penelitian 2007 sampai 2012. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, IRR, PDN, NIM dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.

3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Variabel NIM secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
6. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

2. Meyviana Supriyanto (2014)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap (CAR) Pada Bank Pembangunan Daerah.” Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan Daerah dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR bank pembangunan daerah.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR. Sedangkan variabel tergantung adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian 2009 sampai 2013 triwulan II.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.

2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
3. Variabel IRR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.

Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dwi Junaedi Tanugroho	Meyviana Supriyanto	Peneliti
Judul	Pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada bank pemerintah	Pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada bank pembangunan daerah	Pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada bank pemerintah
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, NIM dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO
Teknik Sampling	<i>Sensus</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>sensus</i>
Subyek Penelitian	Bank Pemerintah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pemerintah
Pengumpulan Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode Penelitian	2007-2012	2009-2013	2010-2014
Teknik Analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Dwi Junaedi Tanugroho(2012), Meyviana Supriyanto (2014)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, diuraikan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian yaitu kinerja keuangan bank. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang di gunakan.

2.2.1 Risiko dari kegiatan usaha bank

Terdapat adanya perbedaan pokok perilaku (*internal factor*) antara pemilik dana, pemakai dana dan bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu ketidakpastian kondisi diluar perbankan (*eksternal factor*) akibat perubahan yang sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun luar negeri akan membuat industri perbankan semakin sulit dalam mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan. Di dalam perbankan, risiko adalah suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Veithzal Rivai, 2007:792). Risiko usaha yang dihadapi oleh bank dan yang dapat dihitung antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.3.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:114-116):

1. *Cash Ratio (CR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (Rivai, 2013 : 151). Rumus Cash Ratio adalah :

$$CR = \frac{\text{alat-alat likuid}}{\text{simpanan yang segera harus dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaannya berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rumus Loan to Deposit Ratio adalah :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain)
2. Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

1. Surat utang negara, sertifikat bank indonesia dan reksa dana
2. Total dari giro, tabungan, deposito, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.3.2 Risiko Kredit

Risiko kredit juga dapat diartikan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan (Veithzal Rivai :2007). Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 123):

1. *Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTTK)*

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan:

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{total cad. penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

CPKTTK : cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan:

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar

sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Rumus NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

4. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yaitu rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Aktiva Produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
2. Penempatan pada bank lain
3. Penyertaan modal

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

2.2.3.3 Risiko Pasar

Menurut (Veithzal Rivai, 2007:812) yang dimaksud dengan risiko Pasar adalah resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*Adverse Movement*). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga menurut adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Rumus IRR adalah :

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain dan Pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih

bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Dalam (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) maka untuk menghitung PDN maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Komponen :

- a) Aktiva Valas terdiri dari Giro pada Bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan dalam bentuk valas.
- b) Pasiva Valas terdiri dari Giro, Simpanan Berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima dalam bentuk valas
- c) *Off Balance Sheet* merupakan tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (Valas)
- d) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, Selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (Rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.3.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008:A22). Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:119-120).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir 2010 : 115). Adapun keuntungan lain, diantaranya:

- a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu, pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan suatu fasilitas tertentu.

- b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya.

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional lainnya misal deviden atau laba rugi penjualan surat berharga. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah BOPO dan FBIR.

2.2.5 Pengertian CAR

CAR merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama resiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Rumus untuk mencari capital ratio sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{modal (inti+pelengkap)}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100 \dots\dots\dots (13)$$

Dimana modal inti dan pelengkap pada laporan keuangan dijumlah lalu dibandingkan dengan penjumlahan daripada aktiva tertimbang menurut risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

2.2.5.1 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap CAR

Risiko likuiditas adalah akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank antara lain dengan menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR)

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Rasio ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. Pengaruh LDR terhadap risiko

likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR terhadap CAR adalah negatif, karena dengan meningkatnya LDR, menyebabkan risiko likuiditas menurun dan CAR meningkat.

IPR merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposannya dengan mengandalkan surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain IPR mempunyai

pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR terhadap CAR adalah negatif, karena dengan meningkatnya IPR, menyebabkan risiko likuiditas menurun dan CAR meningkat.

2.2.5.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap CAR

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang terkait dengan kemungkinan bahwa *counterparty* akan gagal memenuhi kewajibannya dengan kata lain adalah risiko dimana debitur tidak dapat membayar kembali hutangnya (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah yang dimiliki bank dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya, potensi terjadinya kredit macet menjadi semakin meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank meningkat. Pada sisi lain, NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini karena apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar

dari pada persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, terjadi peningkatan biaya yang harus dicadangkan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga terjadi penurunan laba, penurunan modal dan pada akhirnya CAR bank juga menurun. Dengan demikian risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya NPL, risiko kredit meningkat dan CAR menurun.

APB adalah besarnya aktiva produktif bermasalah dari jumlah keseluruhantotal aktiva produktif. Pengaruh APB terhadap risiko kredit positif atau searah. Hal ini terjadi karena APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian, hubungan antara resiko kredit dengan CAR adalah negatif.

2.2.5.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap CAR

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Untuk mengukur risiko pasar digunakan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN) dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga.

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung mengalami penurunan, terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, sehingga risiko bunga yang dihadapi bank meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka

terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank juga ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga pada saat itu cenderung mengalami penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif.

Rasio kedua yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah menggunakan rasio posisi devisa netto (PDN). PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas - pasiva valas) + selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal, rasio ini dapat memiliki pengaruh yang positif dan negatif bagi CAR. Pengaruh antara PDN dengan CAR dipengaruhi juga oleh tren nilai tukar.

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat negatif atau positif. Hal dapat terjadi karena apabila PDN naik, berarti telah terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan passiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap CAR juga bisa positif

atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada kenaikan biaya valas sehingga laba bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba menurun, modal menurun dan CAR bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN terhadap CAR dapat positif dan dapat juga negatif.

2.2.5.4 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap CAR

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif). Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat, maka terjadi peningkatan

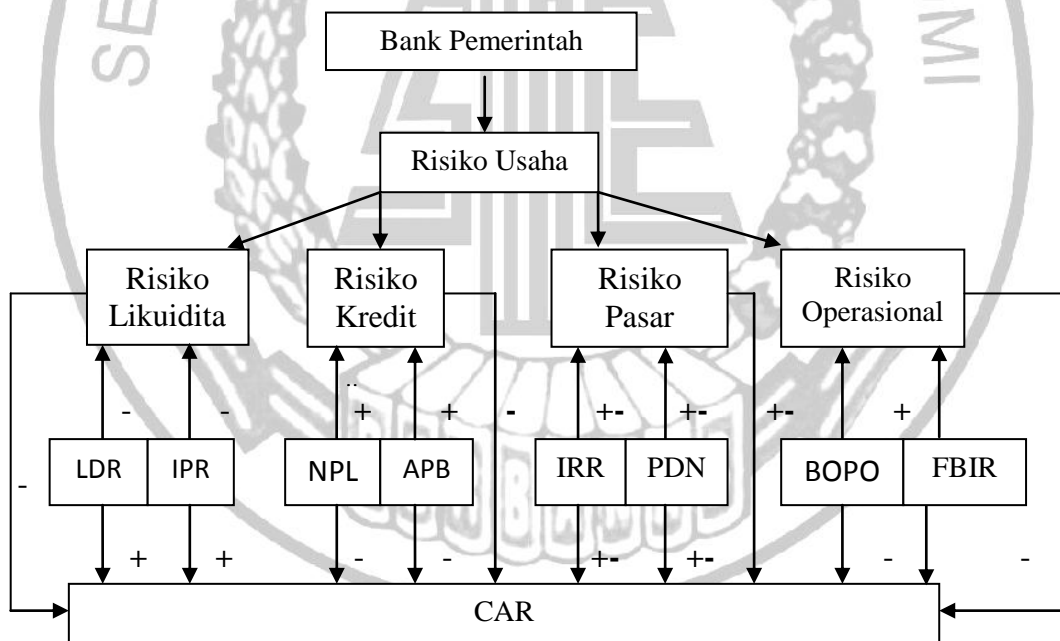
biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dari pada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasi untuk memperoleh pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasional yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan CAR pun ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO terhadap CAR adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO, risiko operasional meningkat dan CAR bank juga menurun.

FBIR adalah perbandingan antara pendapatan operasional di luar bunga dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya meningkat, sehingga mengakibatkan risiko operasional yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah searah (positif), karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan

operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR pun ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap CAR adalah negatif, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan risiko operasional menurun dan CAR meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dengan melihat kerangka pemikiran diatas dapat diketahui bahwa masing-masing risiko diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan bank.

1. Risiko Likuiditas diukur dengan rasio LDR dan IPR
2. Risiko Kredit diukur dengan rasio NPL dan APB
3. Risiko Pasar diukur dengan rasio PDN dan IRR
4. Risiko Operasional diukur dengan rasio BOPO

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diketahui hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.

9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah

